

Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Bilingual Berbasis Ice Breaking Activity (IBA) bagi Guru Bahasa Inggris di SMA Muhammadiyah Malang

Rahmawati Khadijah Maro*, Sri Hartiningsih, Riza Elfana

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang

*Penulis korespondensi: khadijah@umm.ac.id

Dikirim : 24 April 2025

Direvisi : 24 Mei 2025

Diterima : 25 Mei 2025

Abstrak: Modul Ajar adalah seperangkat perencanaan dalam pembelajaran yang merupakan acuan bagi guru dalam memberikan materi ajar kepada siswa. Modul Ajar yang sejatinya sama dengan Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) masih menjadi kendala bagi guru dalam penyusunannya. Istilah Modul Ajar muncul di masa Kurikulum Merdeka dengan beberapa komponen isi yang hampir sama dengan penyusunan RPP. Beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menyusun Modul Ajar adalah seperti kurangnya pemahaman dalam beberapa istilah yang ada dalam Modul Ajar, permasalahan waktu penyusunan, keterbatasan waktu, dan penyesuaian terhadap karakteristik siswa. Modul Ajar berbasis ice breaking activity (IBA) adalah dalam penyusunan Modul Ajar disesuaikan dengan pilihan jenis aktivitas ice breaking yang disesuaikan dengan materi yang diberikan guru dalam kelas. IBA diberikan dalam setiap materi pembelajaran karena siswa membutuhkan ekstra motivasi dalam pembelajaran bahasa Inggris agar menarik minat siswa untuk belajar. Hasil pengabdian ditunjukkan dengan diperolehnya kemampuan guru dalam menyusun Modul Ajar berbasis IBA dengan dua bahasa (bilingual).

Kata kunci: bilingual, ice breaking activity, modul ajar

Abstract: Teaching Modules are a set of instructional planning tools that serve as a reference for teachers in delivering learning materials to students. Although fundamentally similar to Lesson Plans (RPP), the development of Teaching Modules remains a challenge for many educators. The term "Teaching Module" emerged with the implementation of the Merdeka Curriculum, featuring several components that closely resemble those of traditional lesson planning. Teachers often encounter difficulties in developing Teaching Modules due to limited understanding of certain terminologies, time constraints during preparation, and the need to adapt to students' diverse characteristics. An Ice Breaking Activity-Based Teaching Module (IBA-based Teaching Module) refers to a module that incorporates selected types of ice-breaking activities aligned with the lesson content delivered by the teacher. These activities are integrated into each lesson, particularly in English language instruction, as students often require additional motivation to engage in learning. The outcomes of this community service program demonstrate that teachers have successfully acquired the ability to design bilingual IBA-based Teaching Modules.

Keywords: bilingual, ice breaking activity, teaching module

1. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka adalah sebuah konsep pendidikan yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada guru dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum di tingkat sekolah (Fitra, 2023; Mahabatillah dkk., 2024). Dalam konteks ini, pengetahuan guru memainkan peran yang sangat penting. Pengetahuan guru tidak hanya terkait dengan materi pelajaran yang diajarkan, tetapi juga dengan pemahaman tentang tujuan pendidikan, strategi pengajaran yang efektif, serta kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan dalam proses pembelajaran (Prayoga dkk. 2024; Zulfatunnisa & Maknun, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan untuk mengadaptasi kurikulum secara kreatif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka (Alfaeni dkk., 2023; Septiani, 2023). Hal ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang kurikulum yang mereka ajarkan, termasuk standar dan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Guru perlu menguasai materi pelajaran yang diajarkan agar dapat memberikan pemahaman yang baik kepada siswa, serta mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan dunia nyata agar siswa dapat melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan guru dalam Kurikulum Merdeka juga mencakup pemahaman tentang berbagai strategi pengajaran yang efektif (Sofiana & Juwita, 2024; Hasdi dkk. 2023). Guru perlu mempelajari metode dan teknik pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga mereka dapat menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan memotivasi siswa untuk belajar. Guru juga perlu mengembangkan kemampuan evaluasi yang baik untuk mengukur pemahaman siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Kurikulum Merdeka juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran. Guru perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa, serta cara-cara untuk mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini akan membantu siswa untuk mengembangkan sikap, moral, dan etika yang baik dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pengetahuan guru memainkan peran yang sangat penting dalam Kurikulum Merdeka. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum, strategi pengajaran yang efektif, serta kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran. Dengan pengetahuan yang baik, guru dapat memberikan pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa, serta membantu mereka untuk tumbuh dan berkembang secara holistik.

Selain itu, pengetahuan guru SMA tentang sumber daya dan teknologi yang dapat

digunakan dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga sangat penting (Sa'diyah dkk., 2023). Guru perlu menguasai alat dan sumber daya pembelajaran yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi, seperti aplikasi, platform digital, atau media interaktif. Dengan pengetahuan ini, guru dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran, memperkaya pengalaman belajar siswa, dan meningkatkan keterlibatan mereka. Dengan demikian, pengetahuan guru SMA tentang Kurikulum Merdeka merupakan aspek krusial dalam kesuksesan implementasi kurikulum ini. Pengetahuan tentang konsep, filosofi, kompetensi, serta kemampuan dalam mengadaptasi dan memanfaatkan sumber daya yang relevan akan memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang menarik, memberdayakan siswa, dan meningkatkan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, guru SMA perlu terus mengembangkan pengetahuan mereka tentang Kurikulum Merdeka agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) mengungkapkan bahwa *ice breaker* membuat siswa menikmati proses pembelajaran sehingga mereka mendapatkan minat dan motivasi lebih untuk belajar bahasa Inggris. Studi lebih lanjut yang dilakukan oleh Solikhi (2018) dan Santoso dkk. (2024) menemukan bahwa berdasarkan data kualitatif, siswa memberikan respon yang baik dan menunjukkan antusiasme setelah penggunaan strategi *ice breaker* dalam keterampilan berbicara. Studi lain yang dilakukan oleh Al-Duleimi & Aziz (2016) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa humor sebagai pemecah kebekuan dalam lingkungan pembelajaran memberikan berbagai peluang untuk belajar bahasa asing.

Kegiatan *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan suatu metode yang digunakan untuk memecahkan kebekuan atau kecanggungan di antara peserta didik pada awal sesi pembelajaran (Mahmud dkk., 2023). Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana yang santai, menyenangkan, dan ramah sehingga peserta didik merasa nyaman dan lebih terbuka dalam berinteraksi dalam bahasa Inggris.

Ice breaking dalam pembelajaran bahasa Inggris merujuk pada serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memecah kebekuan dan menciptakan suasana yang santai, interaktif, dan menyenangkan di dalam kelas. Tujuannya adalah untuk menghilangkan rasa canggung, meningkatkan partisipasi siswa, mendorong komunikasi, memperkenalkan siswa satu sama lain, dan membangun kerjasama dalam kelompok. Jenis-jenis aktivitas *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat bervariasi tergantung pada tujuan dan preferensi guru.

2. Metode

Pengabdian masyarakat ini berafiliasi dengan komunitas sekolah yaitu guru di SMA Muhammadiyah Malang khususnya guru Bahasa Inggris. Dengan menggunakan metode *participation action research* (PAR), kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan guru sebagai subjek utama dalam pelaksanaan. Dalam pelaksanaannya, metode dalam PAR mengambil beberapa bentuk, yaitu *focus group discussion* (FGD), observasi partisipan, dan *interview*. FGD digunakan dengan memfasilitasi kelompok kecil untuk menghasilkan tujuan yang optimal, sementara *interview* digunakan sebagai interaksi langsung/*face to face* untuk mengonfirmasi beberapa pertanyaan ketika mendeskripsikan situasi atau lingkungan. Sementara itu, observasi partisipan mencakup pencatatan dan pencatatan sistematis atas peristiwa, perilaku, dan objek dalam *setting* sosial melalui penggunaan catatan lapangan yang rinci dan komprehensif.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Perencanaan

Perencanaan dalam pendampingan pembuatan modul ajar bagi guru melibatkan serangkaian kegiatan yang terstruktur untuk memastikan modul yang dihasilkan relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pengajaran. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian memiliki perencanaan seperti disajikan dalam Tabel 1.

3.2 Observasi

Terdapat 11 kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan dimana seluruh kegiatan tersebut dilakukan oleh tim disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan. Gambar 1 memperlihatkan observasi kegiatan pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru sebagai bahan pertimbangan penyusunan Modul Ajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menunjukkan antusiasme dalam mengikuti *focus group discussion* (FGD) yang dimulai dengan adanya *workshop* pengenalan prosedur penyusunan modul ajar. Pendampingan dilakukan selama 11 kali di luar *workshop* sehingga para guru dapat mengaplikasikan konsep yang disajikan dalam *workshop*. Para guru didampingi tim saat menemui kesulitan dalam penerapan pembelajarannya.

Tabel 1. Perencanaan dalam kegiatan

No	Perencanaan	Pelaksanaan	Metode	Waktu
1	Memberikan Materi tentang apa dan fungsi Modul Ajar berikut beberapa istilah-istilah baru dalam Modul Ajar	Pertemuan ke 1	Ceramah dan Diskusi	Mei minggu ke 3
2	Memberikan Materi/Presentasi tentang Ice Breaking Activity dan penggunaannya	Pertemuan ke 2	Ceramah dan Diskusi	Juni minggu ke 2
3	Penentuan Tema Materi yang akan dibuat per kelas (para guru memegang 2 kelas yaitu kelas X dan IX)	Pertemuan ke 3	FGD	Juni minggu ke 4
4	Menyusun Modul Ajar (Menyusun modul Ajar berdasarkan tema yang diambil dan penentuan elemen dalam Capaian Pembelajaran)	Pertemuan ke 4	FGD	Juli minggu ke 1
5	Mendeskripsikan elemen dan Capaian Pembelajaran	Pertemuan ke 5	Ceramah dan Diskusi	Juli minggu ke 3
6	Mendeskripsikan Capaian pembelajaran dan Indikator Tujuan Pembelajaran	Pertemuan ke 6	FGD	Agustus minggu ke 3
7	Menentukan kompetensi Awal dan Profil Pelajar Pancasila	Pertemuan ke 7	FGD	September minggu ke 2
8	Menyusun Urutan Kegiatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran yang dipakai (dimana disepakati metode pembelajaran yang dipakai adalah Projek based Learning dan Problem Based Learning)	Pertemuan ke 8	FGD	September minggu ke 3
9	Mendeskripsikan Materi Pembelajaran berdasar metode pembelajaran dan menentukan kegiatan ice breaking activity yang tepat	Pertemuan ke 9	FGD	Oktober minggu ke 2
10	Menyusun LKPD dan Media Pembelajaran	Pertemuan ke 10	FGD	November minggu ke 3
11	Menyusun LKPD dan Media Pembelajaran	Pertemuan ke 11	FGD	Desember minggu ke 2

Penyusunan modul ajar membutuhkan waktu yang cukup lama karena para guru masih terlibat dalam kegiatan pembelajaran, terutama saat menentukan indikator tujuan pembelajaran dan metode pembelajaran yang perlu memasukkan materi *ice breaking*. Motivasi siswa ternyata memberikan efek bagi guru dalam menyusun materi yang menarik. Ini dikarenakan para siswa yaitu kelas X dan XI sebagian memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang mengambil banyak jam pelajaran, sehingga banyak siswa yang tidak mengikuti pelajaran.



Gambar 1. Observasi kegiatan pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru sebagai bahan pertimbangan penyusunan Modul Ajar

3.3 *Monitoring dan Evaluasi*

Monitoring dan evaluasi diberikan kepada guru dan siswa. *Monitoring* dilakukan saat *workshop* berlangsung dan pendampingan. Ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru dalam materi yang diberikan. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul yang bisa segera dicarikan solusinya. *Monitoring* juga dilakukan kepada siswa saat program siap diluncurkan dan dipakai siswa. Evaluasi pun demikian langsung dapat dilakukan seketika dengan melihat kondisi pemahaman siswa dalam integrasi kegiatan *ice breaking* dalam modul ajar guru.

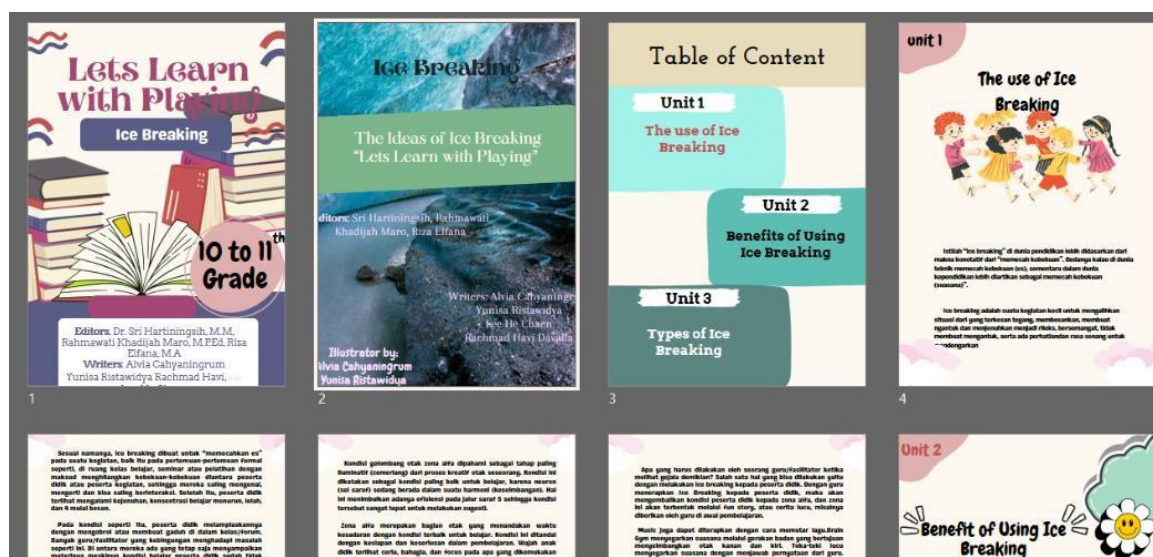
3.4 Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kemajuan penyusunan Modul Ajar dari guru dan kesulitan atau hambatan yang dihadapi. Refleksi dilakukan setiap akhir pertemuan kegiatan dengan guru. Refleksi kegiatan diperlihatkan dalam Gambar 2.



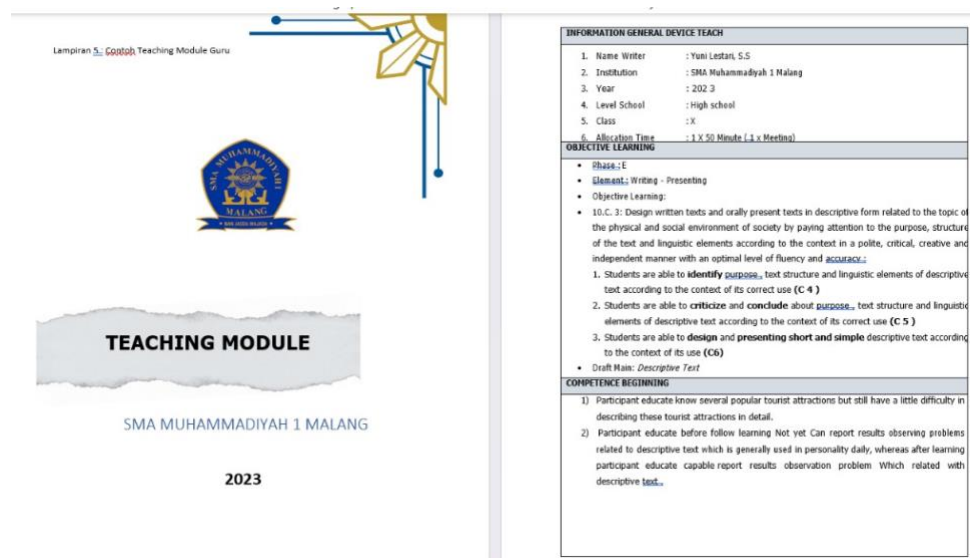
Gambar 2. Refleksi Kegiatan bersama guru Bahasa Inggris

Waktu pelaksanaan pendampingan adalah sekitar 60 – 75 menit, dengan 15 menit sebagai refleksi sebelum penutup kegiatan. Refleksi kegiatan ini berisi diskusi yang tidak hanya membahas tentang pendampingan/*focus group discussion* penyusunan modul ajar, tetapi juga hal-hal terkait seperti permasalahan guru dalam memberikan materi pada siswa, kendala peningkatan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris, dan lain-lain. Refleksi ini, selain dihadiri oleh guru dan tim pengabdian, juga melibatkan mahasiswa PMM. Dalam hal ini, mahasiswa PMM juga ikut berkontribusi dalam observasi kegiatan pembelajaran dalam kelas, sambil memberikan masukan kepada guru, manakala ada permasalahan yang dihadapi siswa. Untuk mempersingkat waktu, tim memberikan *template* yang siap diisi oleh guru sesuai dengan kebutuhan materi yang diberikan di kelas masing-masing, seperti diperlihatkan dalam Gambar 3.



Gambar 3. *Let's Learn with Playing* adalah buku jenis-jenis IBA

Bentuk nyata dari hasil pengabdian ini adalah terbentuknya buku mengenai jenis-jenis *ice breaking activity* (IBA) yang terdiri atas (a) nama ice breaking activity, (2) deskripsi atau penjelasan tentang IBA seperti jenis materi pelajaran yang sesuai dan tingkatan penggunaan IBA. Hasil lain dari pengabdian ini adalah terdapatnya modul ajar bilingual yaitu berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris sejumlah 4 (empat) Modul Ajar bahasa Indonesia untuk kelas X dan IX dan 4 (empat) Modul Ajar berbahasa Inggris untuk kelas X dan IX. Contoh bilingual Modul Ajar berbahasa Inggris diberikan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Contoh bilingual Modul Ajar berbahasa Inggris

4. Kesimpulan

Pengabdian ini diawali dengan mengidentifikasi permasalahan mitra yaitu SMA Muhammadiyah Malang. Dari hasil perbincangan dengan Kepala Sekolah dan guru Bahasa Inggris didapatkan bahwa siswa memiliki motivasi rendah terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Tim pengabdian kemudian melakukan observasi dalam kelas pembelajaran dan didapatkan salah satu permasalahannya adalah kurangnya kegiatan *ice breaking*. Hal ini kemudian disampaikan kepada guru yang kemudian ditemukan permasalahan baru yaitu bagaimana mengkombinasikan Modul Ajar yang berbasis *Ice Breaking Activity* (IBA). Guru kemudian mengusulkan jika dilakukan pendampingan berupa penyusunan Modul Ajar berbasis IBA sambil memahami komponen yang ada dalam Modul Ajar.

Dengan dilakukan pendampingan berupa workshop dengan menggunakan metode *participation action research* yang diikuti beberapa langkah seperti perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi maka hasil yang didapatkan dibagi ke dalam 2 (dua) bagian, yaitu penyusunan penyusunan modul ajar bilingual dan Buku *Kinds of Ice Breaking Activity*.

Modul Ajar berbasis IBA disusun menyesuaikan kebutuhan dan motivasi siswa, sehingga praktik penerapan IBA dapat dilakukan di awal pembelajaran (*apersepsi*), tengah pembelajaran (*whilst teaching*), maupun di akhir pembelajaran (*refleksi*) dengan tujuan agar siswa tetap termotivasi untuk belajar.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Malang khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi para tim pengabdian. Selanjutnya, tidak lupa disampaikan ucapan terimakasih kepada SMA Muhammadiyah Malang yaitu kepada Ibu Kepala Sekolah, Guru Bahasa Inggris dan siswa yang telah berkolaborasi dalam berbagi ilmu. Tidak lupa disampaikan ucapan terimakasih kepada para mahasiswa Program Pengabdian Masyarakat yang turut serta dalam pendampingan, sebagai tim enumerator, yang juga ikut memberikan masukan dalam diskusi penyusunan Modul Ajar berbasis IBA.

Daftar Referensi

- Al-Duleimi, A.D.D. & Aziz, R.N., 2016. Humour as EFL Learning-Teaching Strategy. *Journal of Education and Practice*, 7(10), 105-115. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1099483.pdf>
- Alfaeni, S.I. & Asbari, M. & Sholihah, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas Kurikulum bagi Guru dan Siswa, *JISMA: Journal of Information Systems And Management*, 2(5), 86-92.
- Dewi, S.K. (2015). *Improving Students Motivation In Learning English Through Implementing of Ice Breaker (Classroom Action Research at Eighth Grade of MTs Pembangunan)*. Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/2920/>
- Fitra, D. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern, *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(2), 149-156.
- Hasdi, A., Murdiana, Ilmi, D. (2023). Pendekatan Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka, *Author: Education and Learning Journal*, 2(3), 427-433.
- Mahmud, A.F., Yusup, A. & Saban, A. (2023). The Implementation of Ice-Breaking Activities in English Classroom. *Langua: Journal of Linguistics, Literature, and Language Education*, 6(1), 108-117.
- Mahabatillah, K., Erhamwilda, Agustin, M. (2024). Analisis Pengembangan Merdeka Dan Implementasinya, *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 195-202.
- Prayoga, F.I., Masruroh, N. & Safitri, N.V. (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia, *SHEs: Conference Series*, 7(3), 613-622.
- Sa'diyah, I.S., Oktavia, R., Bisvara, R.S., & Badrudin. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang SMA, *Khazanah Multidisiplin*, 4(2), 348-362.

- Santoso, Y.M., Sya, M.F. & Kholik, A. (2024). Ice Breaking Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Pada Siswa Prathom Di Maitreechit Wittayathan School Bangkok Thailand, *AL – KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 52-57.
- Septiani, P. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Efektivitas Peran Guru, *Prosiding “Conference of Elementary Studies”*, 587-591.
- Sofiana, E. & Juwita, R.P. (2024). Gambaran Kompetensi Guru dalam Memahami Kurikulum Merdeka, *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(2), 591-599.
- Solikhi, F. (2019). Ice Breaker: Strategi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Balitar, *Jurnal Al-Hikmah*, 7,| 23-38.
- Zulfatunnisa, S. & Maknun, L. (2022). Pentingnya Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(2), 199-213.